

BAB I

PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang Masalah

Angka pengangguran sarjana di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Data tahun 2004, tercatat 500 ribu lebih sarjana menganggur, terdiri dari 300 ribu S1, 230 ribu orang berpendidikan D3. Sedangkan data tahun 2008, ada sekitar 730 ribu sarjana menganggur, yang terdiri dari 409 ribu lulusan S1 yang sedang mencari pekerjaan, dan sisanya dari lulusan politeknik serta D3. Hal ini dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Depdiknas RI, Fasli Jalan PhD di Kopertis, Tanjungsari Medan beberapa waktu lalu, (Harian Global.com, Sabtu, 11 Juli 2009)

Menurut Dirjen Dikti, tingginya angka pengangguran kaum terdidik ini merupakan tantangan bagi pemerintah dan pengelola perguruan tinggi. Sebab, pendidikan tak bermutu akan melahirkan pengangguran intelektual. Berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan, lulusan sarjana kita lebih sedikit yang mampu membuka lapangan kerja untuk dirinya, dibandingkan dengan angkatan kerja berpendidikan rendah. Sehingga diharapkan tugas bagi perguruan tinggi ke depan, adalah, bagaimana membangun jiwa kewirausahaan, etos kerja di kalangan mahasiswa agar menjadi manusia yang mampu mengambil risiko, kreatif dan memiliki *soft skill*, serta kemampuan bekerja dalam kelompok. (Harian Global.com, Sabtu, 11 Juli 2009).

Pada masa kini, di beberapa universitas terdapat jurusan manajemen yang mengarahkan mahasiswa pada bidang kewirausahaan, seperti halnya Universitas “X” di Bandung. Universitas “X” di Bandung adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mencoba mengatasi tuntutan permasalahan diatas. Usaha yang dilakukan oleh Universitas “X” adalah dengan mengeluarkan kebijaksanaan baru, yaitu membuat pilihan bidang studi jurusan baru yaitu Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan di Fakultas Ekonomi. Pilihan Bidang Studi Jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan ini telah diadakan pada tahun akademik semester ganjil 2008/2009, namun implementasinya mulai diberlakukan pada tahun ajaran semester ganjil tahun 2009/2010.

Jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan di Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung adalah pilihan jurusan yang diadakan oleh pihak universitas dengan tujuan membekali mahasiswa dengan ilmu-ilmu yang berfokus pada kewirausahaan, baik dari segi teori maupun praktek. Sehingga diharapkan lulusan mahasiswa di bidang jurusan manajemen bisnis dan kewirausahaan ini sudah memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dan dapat melakukan praktek kewirausahaan secara nyata.

Kewirausahaan adalah suatu proses dalam menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Berwirausaha berarti mengembangkan budaya kerja, karena dengan berwirausaha berarti wirausahawan

menciptakan peluang kerja baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. (Donald F. Kuratko dan Richard M. Hodgetts, 2004).

Jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan di Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung memiliki sistem pembelajaran yang dihadapkan pada kurikulum yang berfokus pada praktek bagaimana mengadakan kewirausahaan yang baik, cara-cara membuat *business plan* suatu wirausaha yang terintegrasi, cara-cara serta *link* untuk memperoleh permodalan dan meyakinkan investor untuk berinvestasi pada wirausaha yang akan dirintis. Hal lain yang paling membedakan jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan ini dibandingkan yang lainnya adalah tugas akhir yang harus dilaksanakan mahasiswa yang mengambil jurusan ini. Para mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir, tidak akan dihadapkan pada skripsi, melainkan pada proyek akhir membuat suatu wirausaha secara nyata yang dilakukan secara berkelompok, dan pada akhirnya akan dipresentasikan mengenai kelayakan bisnisnya pada waktu sidang kelulusan. Sehingga mau tidak mau, para mahasiswa yang mengambil jurusan ini dipaksa untuk melakukan suatu kewirausahaan dan diharuskan menyelesaikan proyek akhirnya dengan baik.

Proyek akhir ini menimbulkan keresahan di kalangan para mahasiswa jurusan manajemen bisnis kewirausahaan yang sedang mengambil skripsi. Isu ini menjadi penting, karena proyek akhir kewirausahaan ini merupakan persyaratan bagi kelulusan para mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang mahasiswa. Dari hasil wawancara, sebanyak 10 orang mahasiswa (100 %) mengakui bahwa para mahasiswa sendiri masih dibingungkan dengan kebijakan

yang baru berlaku ini. Sebanyak 10 orang mahasiswa (100 %) mengatakan bahwa tidak adanya percontohan mengenai cara pengerjaan proyek akhir kewirausahaan sebelumnya, serta sebanyak 8 dari 10 orang mahasiswa (80 %) mengatakan bahwa materi-materi kewirausahaan yang sebelumnya telah diberikan, dianggap masih berupa teori menambah kebingungan dan keresahan di kalangan mahasiswa, sementara 2 orang lainnya (20 %) mengatakan walaupun terdapat materi kewirausahaan ada yang berupa praktek, namun mereka masih bingung bagaimana cara memulai proyek akhir kewirausahaan ini. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 dosen di Universitas "X" di Bandung. Dari wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa ketiga dosen (100 %) yang diharapkan dapat memberikan jalan keluar mengenai isu proyek akhir ini, mengakui tidak mengetahui secara lengkap apa yang harus mereka lakukan dalam membimbing para mahasiswanya mengerjakan proyek akhir kewirausahaan ini.

Untuk mengatasi keresahan yang terjadi di kalangan mahasiswa ini, Fakultas Ekonomi Universitas "X" di Bandung membuat kebijakan lainnya, diantaranya dengan mengeluarkan kebijakan bahwa setiap mahasiswa yang mengambil jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan diwajibkan untuk mengambil tambahan mata kuliah wajib bagi jurusan tersebut, walaupun mahasiswa tersebut sebelumnya telah memenuhi persyaratan mengambil bidang studi jurusan manajemen bisnis dan kewirausahaan yaitu telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan, Manajemen Usaha Kecil dan Menengah serta Studi Kelayakan Bisnis. Mata kuliah wajib jurusan kewirausahaan tersebut adalah Manajemen Inovasi dan Kreatifitas, Perencanaan dan Simulasi Bisnis, serta

Seminar Manajemen Kewirausahaan. Kebijakan ini menyebabkan semua mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan terpaksa terlambat mengambil skripsi pada semester ganjil 2009/2010 karena harus mengambil mata kuliah wajib jurusan tersebut.

Untuk mengerjakan proyek akhir kewirausahaan, dibutuhkan wawasan dan minat dari mahasiswa jurusan Kewirausahaan. Menurut Donald F. Kuratko dan Richard M. Hodgetts, 2004, terdapat lima karakteristik utama yang membentuk kewirausahaan dalam diri seseorang, yaitu: *risk-taking propensity*, *desire for autonomy*, *need for achievement*, *goal orientation*, dan *internal locus of control*. *Risk-taking propensity* adalah mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko dalam menjalankan suatu usaha berdasarkan evaluasi perhitungan perbandingan tingkat kegagalan serta keberhasilan dari suatu tindakan tersebut sehingga memperkecil tingkat resiko kegagalan dari tindakan yang diambil. *Desire for autonomy* adalah komitmen yang untuk berkarya yang jelas, terarah dan bersifar progresif (berorientasi pada kemajuan) tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil keputusan ataupun bertindak ketika menjalankan suatu usaha. *Need for achievement* adalah kebutuhan untuk maju dengan gagasan-gagasan yang baru yang berbeda dengan produk-produk yang ada di pasar dan menciptakan gagasan-gagasan tersebut menjadi suatu produk jadi yang dapat dipasarkan. *Goal orientation* adalah kemampuan untuk mengarahkan segala pemikiran dan tindakan dalam usaha pencapaian target-target yang ingin dicapai secara berkesinambungan, dengan terus berkarya dan memperhatikan detail dari setiap prosedur pencapaian usaha dengan baik.

Karakteristik yang terakhir yaitu *internal locus of control* adalah kepercayaan diri seseorang tentang kemampuannya mengendalikan lingkungan sekitar dengan kemampuan yang dimiliki.

Ternyata tidak semua mahasiswa memiliki sikap yang sama terhadap kewirausahaan ini. Sikap yang positif atau negatif terhadap kewirausahaan tergantung dari nilai-nilai dan harapan pribadi yang dimiliki oleh pribadi mahasiswa tersebut. Apabila nilai-nilai dalam diri mahasiswa selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam kewirausahaan, akan memungkinkan munculnya sikap positif terhadap kewirausahaan tersebut. Namun, apabila nilai-nilai pribadi dalam diri mahasiswa tidak selaras dengan nilai-nilai dalam kewirausahaan, maka memungkinkan munculnya sikap negatif terhadap kewirausahaan tersebut. (Krech, Krutchfield, dan Ballachey; 1986)

Sikap mahasiswa yang positif terhadap kewirausahaan sangat dibutuhkan jika akan membuka suatu usaha. Apabila mahasiswa memiliki sikap yang positif maka ia akan mendukung segala hal yang berkaitan dengan kewirausahaan dan dengan senang hati mencoba melaksanakan kewirausahaan tersebut. Hal ini akan membantu mahasiswa tersebut dalam pelaksanaan proyek akhir yang sedang ia kerjakan. Sebaliknya sikap yang negatif dapat memberikan dampak yang negatif jika akan membuka suatu usaha. Mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap kewirausahaan dapat diwujudkan dalam bentuk tidak tertarik melakukan kewirausahaan. Hal ini menghambat mahasiswa yang mengambil bidang studi kewirausahaan ini dalam menyelesaikan proyek akhir yang ia kerjakan (Krech, Krutchfield, dan Ballachey; 1986).

Dari wawancara terhadap 10 orang mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung didapatkan gambaran umum mengenai aspek *kognitif*, *afektif*, dan *konatif* dari sikap mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung terhadap kewirausahaan. Sebanyak 8 dari 10 mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung (80%) sudah mengetahui secara teori bagaimana melakukan analisis perhitungan resiko wirausaha yang baik, namun belum memahami bagaimana cara mempraktekannya. Sedangkan 2 dari 10 lainnya (20%) menyatakan sudah mengetahui baik secara teori maupun praktek bagaimana melakukan analisis perhitungan resiko wirausaha yang baik.

Sebanyak 5 dari 10 orang mahasiswa (50 %) menyatakan bahwa belum mengetahui jenis dan target keuntungan dari kewirausahaan yang hendak mereka lakukan. Sedangkan 5 orang lainnya (50 %) mengatakan telah memiliki rencana wirausaha, dan merencanakan target keuntungan yang hendak mereka capai.

Sebanyak 8 dari 10 orang mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung (80%) mengatakan merasa antusias dalam melakukan praktek kewirausahaan secara mandiri. Namun, 2 mahasiswa lainnya (20%) mengatakan tidak merasa antusias melakukan kegiatan praktek wirausaha karena hanya mengikuti temannya.

Sebanyak 6 dari 10 orang Mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung (60%) bersedia melakukan

praktek kewirausahaan secara nyata. Namun 4 orang lainnya (40%) mengaku malas melakukan praktek kewirausahaan karena dirasakan terlalu beresiko.

Sebanyak 80 % menyatakan bahwa merasa antusias mewujudkan ide-ide mereka dalam suatu kewirausahaan, sedangkan 20 % lainnya menyatakan tidak merasa antusias dan lebih memilih untuk bekerja di perkantoran daripada berwirausaha.

Sebanyak 80 % (8 dari 10) orang mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bersedia untuk berjuang melakukan kegiatan kewirausahaan hingga berhasil. Sedangkan 20 % lainnya mengatakan lebih memilih untuk bekerja dengan pekerjaan yang pasti.

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat variasi sikap. Mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung yang memiliki nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kewirausahaan akan merasa aman dan mendukung kewirausahaan tersebut sehingga dapat dikatakan mereka memiliki sikap yang cenderung positif terhadap kewirausahaan. Mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung yang merasa bahwa nilai-nilainya tidak selaras dengan kewirausahaan yang akan terjadi akan timbul perasaan tidak aman dan pada akhirnya memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap kewirausahaan yang akan terjadi. Variasi sikap mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung terhadap kewirausahaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sikap mahasiswa

bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung terhadap kewirausahaan.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah: sikap terhadap kewirausahaan pada mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sikap terhadap kewirausahaan pada mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran lebih lanjut dan komponen-komponen sikap terhadap kewirausahaan pada mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai sikap terhadap kewirausahaan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai sikap terhadap kewirausahaan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai gambaran sikap terhadap kewirausahaan bagi mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung sehingga diharapkan dapat memiliki sikap yang lebih positif terhadap kewirausahaan.
2. Memberikan informasi bagi Dosen, khususnya bidang studi kewirausahaan mengenai gambaran persentase penyebaran sikap positif dan negatif pada mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung terhadap proyek akhir kewirausahaan yang harus mereka lakukan, sehingga dapat menjadi masukan untuk menentukan metode pengajaran serta bimbingan pengerjaan proyek akhir kewirausahaan yang tepat.
3. Memberikan informasi bagi pihak Fakultas, sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan upaya-upaya perubahan sikap terhadap kewirausahaan bagi mahasiswa bidang studi kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung yang menunjukkan sikap yang negatif dan upaya-upaya untuk mempertahankan sikap positif terhadap kewirausahaan yang sudah ditampilkan.

1.6. Kerangka Pikir

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan karakter para mahasiswa memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap ulet (tahan banting), pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mampu menghadapi persaingan global. Dengan sikap kreatif, mandiri, ulet, dan didukung dengan karakter yang baik, maka para mahasiswa akan mampu mengatasi problem dirinya sendiri. Bahkan bisa memberikan kontribusi dalam ikut memecahkan problem kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan dari kewirausahaan yang dibangunnya.

Fakultas Ekonomi Universitas “X” di Bandung mengadakan suatu pilihan jurusan bidang studi baru yaitu bidang studi Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan, dimana mengharuskan setiap mahasiswa yang mengambil jurusan ini, untuk melakukan proyek akhir yaitu melaksanakan praktek kegiatan kewirausahaan secara berkelompok. Sehingga pada akhirnya, mau tidak mau mahasiswa yang mengambil bidang studi kewirausahaan ini harus melakukan suatu kewirausahaan sebagai persyaratan kelulusan pendidikan yang telah mereka tempuh.

Secara konseptual, terdapat lima karakteristik utama yang membentuk kewirausahaan yang perlu dimiliki seorang mahasiswa dalam mengerjakan proyek akhir, yaitu: *risk-taking propensity*, *desire for autonomy*, *need for achievement*, *goal orientation*, dan *internal locus of control*. (Donald F. Kuratko dan Richard M. Hodgetts, 2004). Karakteristik-karakteristik ini saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain serta harus ada pada setiap mahasiswa yang

berwirausaha dengan kondisi yang berbeda-beda dalam membentuk suatu sikap terhadap kewirausahaan.

Risk-taking propensity adalah kemampuan mahasiswa dapat mengambil keputusan berdasarkan evaluasi kemampuan pada diri sendiri dalam menjalankan kewirausahaan yang diinginkan, evaluasi perhitungan perbandingan tingkat kegagalan serta keberhasilan dari suatu tindakan tersebut sehingga memperkecil tingkat resiko kegagalan dari tindakan yang diambil. Evaluasi perhitungan dilakukan berdasarkan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*) pada jenis kewirausahaan yang hendak mahasiswa lakukan untuk proyek akhir mereka, dan juga dengan melakukan strategi-strategi yang meliputi tindakan membagi keuntungan bisnis serta resiko kerugian mereka dengan yang lain.

Desire for autonomy adalah komitmen mahasiswa untuk berkarya dengan jelas, terarah dan bersifar progresif (berorientasi pada kemajuan) tanpa adanya ketergantungan dalam mengambil keputusan ataupun bertindak. Hal ini mencakup komitmen terhadap diri mahasiswa sendiri untuk mandiri dalam melakukan suatu kewirausahaan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi jenis kewirausahaan yang dilakukan, menentukan langkah-langkah dalam menjalankan kewirausahaan, harapan, dan target-target keuntungan yang direncanakan dalam menjalankan suatu praktek kewirausahaan tanpa dipengaruhi oleh campur tangan orang lain.

Need for achievement adalah kebutuhan untuk maju yang tercermin dari keinginan, cara berpikir, dan tindakan yang bertujuan yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan yang baru serta berbeda dengan produk-produk yang ada di

pasar. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan suatu ide wirausaha yang baru, sehingga dapat membedakannya dari wirausaha yang telah ada sebelumnya, menciptakan produk baru yang belum pernah ditawarkan, mencari sistem pemasaran serta distribusi yang unik dan memiliki ciri khas sehingga membedakan dari produk sejenis yang ditawarkan oleh kewirausahaan yang dilakukan oleh para mahasiswa.

Goal orientation adalah kemampuan mahasiswa untuk mengarahkan segala pemikiran, tindakan dan detail prosedur dalam berwirausaha untuk mencapai target-target yang ingin dicapai secara berkesinambungan. Hal ini ditunjukkan pencapaian keuntungan yang diperoleh mahasiswa dalam melakukan wirausaha, penetapan standar mutu dan kualitas produk yang dihasilkan dan *quality control* dalam menghasilkan produk.

Internal locus of control adalah kepercayaan mahasiswa bahwa ia mampu mengendalikan lingkungan di sekitarnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan dalam usaha mahasiswa yang pantang menyerah untuk berpartisipasi dalam suatu kerjasama wirausaha, melakukannya dengan penuh perhitungan, berhati-hati, serta bersikap jujur dan tidak melanggar aturan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Strategi-strategi ini meliputi tindakan membagi keuntungan bisnis antar rekan bisnis mahasiswa serta resiko kerugian mereka dengan yang lain. Contohnya yaitu dengan cara membuat suatu *business plan* sebagai alat membujuk rekan usaha dan para investor untuk menanamkan modalnya, membujuk kreditor untuk memberlakukan peminjaman dengan jangka

waktu yang spesial, dan membujuk para supplier agar meningkatkan penawaran produknya.

Pelaksanaan kewirausahaan sebagai proyek akhir prasyarat kelulusan membawa kesulitan bagi mahasiswa yang mengambil jurusan bidang studi ini, karena tidak adanya percontohan dalam melakukan kewirausahaan ini, membuat para mahasiswa tidak memiliki gambaran langkah-langkah apa saja yang perlu mereka lakukan dalam melakukan kewirausahaan secara praktikal. Selain itu, bantuan bimbingan yang dilakukan oleh para dosen masih dirasakan bersifat teori dan kurang dapat diaplikasikan.

Mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan mempersepsi dan bereaksi dengan cara yang berbeda-beda menghadapi perubahan ini. Perbedaan tujuan (*goals*) yang ingin dicapai mahasiswa, kelengkapan informasi tentang kewirausahaan, dan tekanan yang ada dalam kelompok mempengaruhi cara mahasiswa mempersepsi sehingga menghasilkan sikap yang berbeda-beda (Krech, Krutchfield, dan Ballachey; 1986). Penghayatan yang berbeda-beda ini akan membentuk sikap mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan terhadap kewirausahaan.

Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan akan mengembangkan sikap yang positif terhadap kewirausahaan jika kewirausahaan dapat mengakomodasi pencapaian *goals* yang dimilikinya. Sebaliknya mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan akan mengembangkan sikap yang negatif terhadap kewirausahaan jika kewirausahaan dihayati menghalangi pencapaian *goals* yang dimilikinya.

Sikap juga dapat dipengaruhi oleh keluasan informasi yang dimiliki oleh individu. Sikap terhadap objek tertentu bisa jadi tidak adekuat karena adanya informasi yang keliru (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan yang memiliki informasi yang keliru mengenai kewirausahaan bisa jadi memiliki sikap yang positif ataupun negatif terhadap kewirausahaan.

Keanggotaan dalam kelompok (*primary group*) dan kelompok di mana individu merasa menjadi bagiannya (*reference group*) juga dapat mempengaruhi sikap yang dimiliki mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan terhadap kewirausahaan (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Sikap individu cenderung mencerminkan *beliefs* (keyakinan), *values* (nilai), dan norma kelompok. Kelompok juga membantu mempertahankan suatu sikap yang dimiliki oleh individu.

Sikap adalah suatu sistem yang relatif menetap yang mencakup hasil evaluasi yang positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Dalam hal ini yang menjadi objek sosial adalah kewirausahaan yang tercermin melalui karakteristik-karakteristik yang membentuknya yaitu, *risk-taking propensity*, *desire for autonomy*, *need for achievement*, *goal orientation*, dan *internal locus of control*. Terhadap kelima karakteristik dari kewirausahaan ini, mahasiswa bisa saja memahami bahwa kewirausahaan memang dibutuhkan, namun tidak menyukainya sehingga kurang mendukung kewirausahaan. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan adanya aspek

sikap yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986).

Aspek kognitif ini terdiri atas *beliefs* pemahaman, pengetahuan, dan konsep yang dimiliki individu mengenai objek sikap (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Dalam hal ini diharapkan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan memiliki pemahaman yang memadai mengenai kewirausahaan yang sedang terjadi. Aspek yang paling penting dari aspek kognitif adalah aspek evaluatif tentang kewirausahaan yang meliputi kualitas *favourable* atau *unfavourable*, diinginkan atau tidak diinginkan, 'baik' atau 'buruk' (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986).

Aspek afektif mengacu pada penghayatan emosi yang dikaitkan dengan objek sikap (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan menghayati kewirausahaan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai dan memberi karakter yang mendorong, mendesak, dan memotivasi sikap (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986).

Aspek konatif atau aspek kecenderungan untuk bertindak meliputi semua kesiagaan individu untuk berperilaku terhadap objek sikap (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan cenderung menampilkan perilaku yang menerima dan mendukung kewirausahaan jika memiliki sikap yang positif terhadap kewirausahaan. Jika Mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan memiliki sikap yang negatif, mahasiswa

akan cenderung menolak kewirausahaan.

Kombinasi aspek kognitif, afektif, dan konatif inilah yang membentuk sikap mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan terhadap kewirausahaan. Tidak menutup kemungkinan terdapat pertentangan antar ketiga aspek sikap. Suatu sikap dapat memiliki kombinasi aspek kognitif, afektif, dan konatif yang positif ataupun negatif. Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1986) mengatakan kombinasi inilah yang membedakan sikap individu dalam derajatnya. Sikap bisa jadi positif bahkan negatif.

Bila mahasiswa memiliki hasil evaluasi yang positif terhadap kewirausahaan, menyukai kewirausahaan, dan memiliki kecenderungan bertindak yang mendukung kewirausahaan, mahasiswa akan memiliki sikap yang positif (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Sikap yang positif ini juga dapat memiliki dua aspek sikap yang positif dan salah satu aspek lainnya yang negatif.

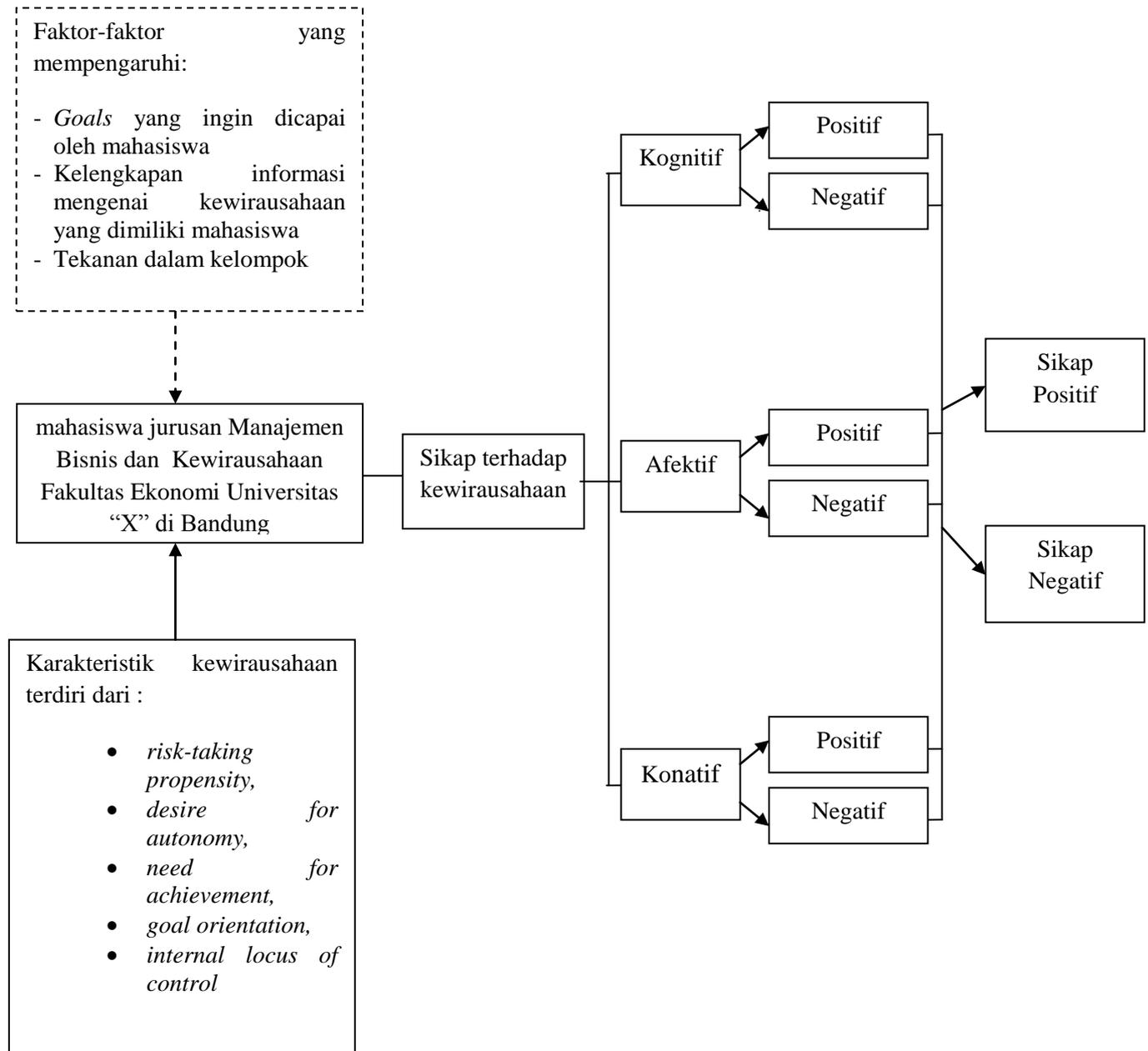
Bila mahasiswa memiliki hasil evaluasi yang negatif terhadap kewirausahaan, tidak menyukai kewirausahaan, dan memiliki kecenderungan bertindak yang menentang kewirausahaan, mahasiswa akan memiliki sikap yang negatif (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Sama halnya dengan sikap terhadap kewirausahaan yang positif. Sikap yang negatif juga dapat memiliki kombinasi kedua aspek sikap yang negatif dan salah satu aspek yang positif.

Sikap terhadap kewirausahaan yang positif memungkinkan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan untuk menerima dan mendukung jalannya kewirausahaan. Sedangkan sikap mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis

dan Kewirausahaan yang negatif berpotensi menghambat jalannya kewirausahaan karena ada kecenderungan untuk menolak perubahan.

Dari uraian di atas, dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1. Skema Kerangka Penelitian



1.6. Asumsi :

- Kewirausahaan dihayati secara berbeda-beda oleh mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan, sehingga menghasilkan sikap mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan yang berbeda-beda.
- Perbedaan sikap ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan dalam tujuan (*goals*), keluasan informasi yang dimiliki, dan *primary group* dan *reference group* yang dimiliki masing-masing mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan.
- Kombinasi aspek sikap yang terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan konatif yang ada dalam diri setiap mahasiswa membentuk sikap terhadap kewirausahaan yang berbeda pada setiap mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan.
- Kombinasi aspek sikap yang terdiri atas aspek kognitif positif, aspek afektif positif, dan aspek konatif positif yang ada dalam diri setiap mahasiswa membentuk sikap terhadap kewirausahaan yang positif pada mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan.
- Kombinasi aspek sikap yang terdiri atas aspek kognitif negatif, aspek afektif negatif, dan aspek konatif negatif yang ada dalam diri setiap mahasiswa membentuk sikap terhadap kewirausahaan yang negatif pula setiap mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan.
- Kombinasi aspek sikap yang terdiri atas dua dari tiga aspek sikap positif serta salah satu dari tiga aspek lainnya negatif akan membentuk sikap yang positif

dalam diri mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan terhadap kewirausahaan.

- Kombinasi aspek sikap yang terdiri atas dua dari tiga aspek sikap negatif serta salah satu dari tiga aspek lainnya positif akan membentuk sikap yang negatif dalam diri mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan terhadap kewirausahaan.